

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Konsep Teori Multiple Intelligences menurut Howard Gardner**

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).

Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling keterkaitan. Di mana biasanya individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan.<sup>197</sup>

Kata inteligensi merupakan kata yang cukup sering terdengar untuk menggambarkan kecerdasan seseorang. Hal yang harus dipahami adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mendefinisikan kata inteligensi ini. Faktor itu dapat berupa pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, kebudayaan, suku, agama, lokasi, dan lain-lain.<sup>198</sup>

Selaras dengan hal tersebut, banyak ahli yang membahas tentang kecerdasan, salah satunya yaitu Howard Gardner. Beliau termasuk orang yang gemar menuntut ilmu dan selalu tidak puas dengan hasil-hasil studi yang telah dicapai.

---

<sup>197</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), h.135

<sup>198</sup> Adi W. Gunawan, Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 217.

Howard Gardner merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan merupakan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Gardner merupakan seorang tokoh yang selalu tidak puas dengan penelitian yang telah ada, terutama mengenai kecerdasan manusia yang hanya diukur dari tingkat kecerdasan intelektualnya.

Dari ketidakpuasan atas penelitian tersebut, Howard Gardner berusaha keras melakukan penelitian baru yang kemudian muncul dengan istilah *multiple intelligences* atau yang dikenal dengan kecerdasan jamak, yang menerangkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan saja, melainkan juga memiliki kecerdasan lain.

Melihat dari gambaran pemikiran Howard Gardner tentang konsep *multiple Intelligences*, penulis pada kesempatan ini ingin mencoba menganalisa atau sekedar memberi catatan dari potret kecerdasan yang ditawarkan Howard Gardner sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas bahwa tahap kecerdasan pada anak terjadi dalam 4 tahap perkembangan. Selain itu, Howard Gardner juga menjelaskan bahwa jenis kecerdasan manusia terbagi menjadi 8 jenis kecerdasan.

### **1. Tahap Kecerdasan Anak**

Menurut Gardner, kecerdasan merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia.<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup> Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center : Interaksara, 2003), hal : 90.

Anak yang cerdas adalah rasa keingintahuannya yang besar, selalu bertanya tentang banyak hal. Tidak puas dengan jawaban yang ada terus mengejar dengan pertanyaan susulan. Anak yang cerdas akan bertanya banyak hal karena memang dia ingin tahu jawabannya. Umumnya, jika anak tersebut bertanya, dia akan ‘mengejar’ jawaban kita dengan pertanyaan lanjutan, sampai orangtua bingung menjawabnya. Inilah salah satu ciri-ciri anak cerdas yang sebenarnya.

Dalam hal ini, Howard Gardner membagi tahap kecerdasan anak menjadi 4 tahap, yaitu :

a. Usia Lima Tahun

Anak kecil berkembang hanya dengan sedikit kesadaran pada bidang pemikiran yang ada dalam budayanya dan bahkan kurang sensitive pada adanya lapangan-lapangan yang menilai.<sup>200</sup>

b. Usia Sepuluh Tahun

Dalam tahap ini, anak muda mulai mempunyai sikap yang amat berbeda terhadap peluang dalam budaya mereka. Dan bahkan dengan referensi pada masyarakat yang lebih luas, siswa berusaha untuk menyerap budaya dengan cara sesopan mungkin.<sup>201</sup>

c. Usia Aqil Baligh

Pada tahap ini, seseorang akan kritis dalam menentukan perkembangan matriks yang sesuai dengan bakatnya. Kecerdasan mereka

---

<sup>200</sup> Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center : Interaksara, 2003), hal : 90.

<sup>201</sup> Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center : Interaksara, 2003), hal : 91.

dimanfaatkan dalam jasa dari fungsi normal, produktif dalam masyarakat mereka saat ini. Disini mereka bekerja dengan nyaman dalam selera lapangan saat ini. Selain itu, mereka juga mengusahakan perubahan dan mencoba mencari lebih jauh apa yang telah ada sebelumnya.<sup>202</sup>

d. Praktisi Matang

Pada tahap ini, seseorang memiliki pemikiran yang matang dan luas. Individual tersebut seringkali membuat pernyataan yang cukup radikal, menggoncangkan bidang pemikiran dan lapangan tempat orang tersebut bekerja dan membangun prospek untuk terus melakukan terobosan lain.<sup>203</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat penulis pahami bahwa tahap-tahap kecerdasan yang dikemukakan Gardner tersebut, menunjukkan bahwa Gardner membagi tahap kecerdasan seseorang dengan melihat keadaan lapangan yang berhubungan langsung dengan lingkungan social dan budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Tahap perkembangan kecerdasan anak yang dikemukakan Gardner tersebut, berbeda dengan tahap perkembangan kecerdasan menurut tokoh ilmuwan lain, salah satunya yaitu Jean Piaget.

---

<sup>202</sup> Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center : Interaksara, 2003), hal : 92.

<sup>203</sup> Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center : Interaksara, 2003), hal : 93.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu :

a. Tahap Sensorimotor (0-1/2 tahun)

Dalam tahap ini, aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat inderanya dan pergerakannya.<sup>204</sup>

b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.<sup>205</sup>

c. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Artinya, pada tahap ini, anak sudah mulai menguasai masalah yang berkaitan dengan konservasi dan perceptual centration.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup> Mohd. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet. II, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), hal. 56

<sup>205</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), hal : 90.

<sup>206</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142.

d. Tahap Operasional Formal (> 11 tahun)

Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argument.<sup>207</sup>

Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi.<sup>208</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat penulis analisis bahwa tahap kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya.

Jika Howard Gardner mengemukakan tahap kecerdasan dari tingkah laku seseorang dilapangan, maka Jean Piaget melihat kondisi sesuai dengan konstruktivisme yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman nyata menggunakan pengalaman dan interaksi yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa tahap kecerdasan anak berbeda dari tahun ke tahun, mulai dari anak itu lahir ke dunia hingga dewasa.

---

<sup>207</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 111.

<sup>208</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 148.

## 2. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk

Teori multiple intelligences Howard Gardner memiliki beberapa ciri penting yang membedakannya dengan teori kecerdasan lain. Menurut teori MI (*Multiple Intelligences*), setiap orang memiliki semua kecerdasan yang dicetuskan Gardner.

Teori ini menandakan bahwa setiap orang memiliki semua kapasitas kecerdasan. Hanya saja, semua kecerdasan tersebut bekerja dengan cara yang berbeda-beda, tetapi berfungsi bersama-sama secara khas dalam diri seseorang. Seseorang mungkin memiliki semua kecerdasan pada tingkat yang relatif tinggi, sementara orang lain mungkin hanya memiliki kecerdasan-kecerdasan itu dalam kondisi paling dasar.

Dalam hal ini, dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, Gardner membagi kecerdasan yang dimiliki manusia menjadi tujuh kecerdasan, diantaranya yaitu :

### a. Kecerdasan music

Kecerdasan musik terkait dengan kepiawaian dalam menampilkan, mengarang dan menyusun serta mengapresiasi pola musik.<sup>209</sup>

### b. Kecerdasan gerakan-badan

Kecerdasan gerak badan melibatkan kesanggupan anggota badan untuk mengatasi masalah atau tampil di hadapan publik dan memiliki potensi untuk menggunakan fisik secara keseluruhan.<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books, 1999), hlm. 43-48.

c. Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan logis-matematis melibatkan kesanggupan untuk menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah matematika serta kesanggupan menginvestigasi suatu permasalahan sesuai kaidah keilmiahan.<sup>211</sup>

d. Kecerdasan linguistic

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif.<sup>212</sup>

e. Kecerdasan ruang

Kecerdasan ruang adalah kemampuan membentuk model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu.<sup>213</sup>

f. Kecerdasan antar pribadi

Kecerdasan antar pribadi (interpersonal) adalah kemampuan untuk memahami orang lain.<sup>214</sup> Kecerdasan antar pribadi dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, motivasi, dan kehendak.

---

<sup>210</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books, 1999), hlm. 43-48

<sup>211</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books, 1999), hlm. 43-48.

<sup>212</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2003), hal.88.

<sup>213</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center : Interaksara, 2003), hal : 24.

<sup>214</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books, 1999), hlm. 43-48.



g. Kecerdasan intra pribadi

Kecerdasan intra pribadi adalah mencakup pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang, akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi diskriminasi.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat pahami bahwa teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa semua anak cerdas dan memiliki kecerdasan masing-masing yang tidak sama satu sama lainnya.

Sedangkan menurut teori *Quantum Quotient* yang dicetuskan oleh beberapa ahli seperti Alferd Binet dan Daniel Goleman, yang mana *Quantum Quotient* tersebut telah umum kita ketahui bahwa kecerdasan seseorang terbagi menjadi 3 (tiga) kecerdasan, yaitu :

a. *Intelligence Quotient (IQ)*

*Intelligence Quotient* adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya.<sup>215</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. Selain itu, kecerdasan Intelektual menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat,

---

<sup>215</sup> Danah Zohar dan Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizam Media Utama, 2002).

dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada.<sup>216</sup>

*b. Spritual Quotient (SQ)*

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>217</sup>

*c. Emotional Equotion (EQ)*

Kecerdasan emosional adalah menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>218</sup>

Kualifikasi emosi manusia meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah, antar pribadi, ketekunan dan kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.<sup>219</sup>

---

<sup>216</sup> Azwar, S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2009).

<sup>217</sup> Danah Zohar dan Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizam Media Utama, 2002).

<sup>218</sup> Wiyono, M. Wimbo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Jurnal WIGA, Vol. 2, No. 2, September 2012, hal: 72-89.

<sup>219</sup> Ronny, *Emotional Intelligence Daniel Goleman*, <http://irvanronny.blogspot.com/2012/03/blog-post.html>, diakses pada tanggal 8 Mei 2019 Pukul 09: 37 wib.

Manusia diciptakan dengan dibekali akal pikiran dan hati nurani, yang kemudian manusia diwajibkan untuk merealisasikan hasil akal dan hati nuraninya dengan baik. Dalam hal ini, akal pikiran bisa dikatakan sebagai kecerdasan intelektual (IQ), hati nurani dikatakan sebagai kecerdasan spritual (SQ), dan sikap dari hasil akal dan hati adalah kecerdasan emosional (EQ).

IQ, EQ, dan SQ adalah gabungan kecerdasan yang tak bisa dipisahkan. Kecerdasan intelektual (IQ) tidak akan sempurna tanpa kecerdasan emosional (EQ) dan tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam hal ini SQ adalah pusat dari kecerdasan IQ dan EQ, dimana SQ yang akan mengarahkan kecerdasan yang lain. Jika SQ tinggi, maka kecerdasan IQ dan EQ akan terarah ke dalam hal yang lebih baik.<sup>220</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat penulis analisis bahwa teori Multiple Intelligences (kecerdasan jamak) yang dikemukakan Howard Gardner hampir sama dengan teori Quantum Quetient (IQ, EQ, SQ).

Hanya saja, kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Gardner lebih lengkap dan terperinci, serta memandang segala jenis kecerdasan dari minat, bakat, keinginan, dan kecerdasan intelektualnya. Sedangkan dalam Quantum Quetient meskipun kecerdasan manusia dapat dilihat dari tingkat spiritual dan emosi, tetapi kecerdasan manusia lebih dominan diukur dalam kecerdasan intelektual.

---

<sup>220</sup> Wita Iestari, *Kecerdasan Spiritual : Hubungan IQ, EQ, dan SQ*, witalestari24.blogspot.com. diakses pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 22:28 wib.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya dapat diukur dari tingkat kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga dari kecerdasan yan lain.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hafsah, bahwasannya ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), yaitu seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan (Hafsah, 2013).

Berdasarkan analisis tersebut, maka diharapkan dengan diketemukannya teori multiple intelligences ini anak dapat diarahkan sesuai bakat, minat dan kecerdasannya yang dominan sehingga dapat mencapai kesuksesan.

#### **B. Relevansi konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.**

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Konsep kecerdasan majemuk berawal dari Howard Gardner yang menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal.<sup>221</sup>

Teori kecerdasan majemuk memiliki implikasi bagi guru dalam pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk diperlukan agar individu berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Dengan demikian, guru hendaknya

---

<sup>221</sup> M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal : 196.

menyadari dan mengajar dalam perspektif kemampuan siswa yang lebih luas dari kegiatan pembelajaran selama ini.<sup>222</sup>

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menggunakan teori multiple intelligences adalah pada pembelajaran pendidikan agama islam. Pengajaran agama Islam merupakan salah satu bagian penting dari pendidikan agama yang dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation moral building*).<sup>223</sup> Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyasikan penguasannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>224</sup>

Namun, dengan melihat keadaan pada saat sekarang ini, pembelajaran pendidikan Agama Islam dirasa sangat sulit bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak memiliki minat terhadap pembelajaran agama, yang mana dalam pembelajaran agama pendidik lebih sering menuntut peserta didik untuk menghafal, sehingga proses pembelajaran yang terjadi bersifat monoton dan membosankan.

Selain itu, proses pembelajaranpun dilakukan satu arah, mendikte dan memonopoli kebenaran, serta kurang menghargai aspirasi siswa. lebih parah lagi, penilaian diselenggarakan untuk semata-mata mengukur hasil pencapaian

---

<sup>222</sup> Brualdi, A.C., *Mutiple Intelligences: Gardner's Theory*, (Washington DC: ERIC, 1996).

<sup>223</sup> Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal : 36.

<sup>224</sup> Dokumen Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab I.

akademis parsial sesaat siswa, dan mengabaikan proses serta cara-cara otentik yang mencakup karakter serta berbagai kecerdasan dan bakat lain siswa.

Hal tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang demikian dikarenakan oleh minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang menarik dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri.

Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pemilihan strategi atau metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Dalam teori *multiple intelligences*, kecerdasan anak mencakup tujuh jenis kecerdasan, yang menekankan bahwa kecerdasan anak tidak hanya melulu diukur dari kecerdasan intelektualnya saja, tidak hanya diukur dari kecerdasan logika dan bahasa, tetapi juga diukur dari berbagai aspek yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan anak.

Teori *multiple intelligences* sangat cocok digunakan untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia dan gaya belajar mereka masing-masing sehingga dapat ditemukan pola atau gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar murid. Termasuk murid yang memiliki kebutuhan khusus seperti cacat, hiperaktif, murid berbakat dan lain sebagainya.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai keadaan, kemampuan, minat dan bakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Karena tidak ada seorang siswa pun yang memiliki karakteristik yang benar-benar sama.

Setelah menyadari hal tersebut, guru seharusnya dapat menentukan strategi yang tepat dalam mendidik anak-anak yang memiliki kepribadian yang berbeda dalam satu ruang yang sama.

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan teori multiple intelligences dapat memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar karena anak mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui cara-cara yang lebih bervariasi. Anak akan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal melalui cara yang sesuai dengan diri dan karakteristik objek yang dipelajari.

Karena pada dasarnya, multiple intelligences tidak dapat ditemukan hanya dengan melakukan tes hafalan dan tes tertulis saja, melainkan juga dibutuhkan seperangkat penilaian berjangkauan luas yang menggunakan kata-kata, musik, pengalaman praktek, interaksi sosial dan lebih banyak lagi, selama beberapa waktu, supaya bisa menyusun gambaran lengkap multiple intelligences seorang anak.

Secara umum seorang guru dapat mengembangkan cara mengajar dengan inteligensi lain yang tidak dikuasai. Caranya dengan melatih metode tertentu sesuai dengan inteligensi apa yang ingin dikuasai. Jika siswa melalui pendidikan dapat membantunya mengasah dan mengembangkan kecerdasannya, begitu juga dengan guru dalam memvariasi cara mengajarnya dengan memperhatikan keragaman kecerdasan siswanya.

Selain itu, penggunaan teori MI dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas. Kelas dapat dibuat lebih fleksibel sehingga akan memudahkan guru dan

siswa dalam menggunakan beragam metode pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas tertutup, tetapi dapat dilaksanakan di berbagai tempat di sekitar sekolah sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu guru juga dapat mendesain kelas dengan gambar-gambar yang bervariasi sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Dengan demikian, dengan adanya *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran maka diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menjadi menarik, menyenangkan sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siswa karena sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa.

Inti pembelajaran *Multiple intelligences* adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam waktu yang relatif cepat.

*Multiple intelligences* sebagai strategi belajar akan sulit diterapkan pada dunia pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis materi. Untuk merancang strategi pembelajaran banyak guru menemui kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Hal itu sesuai dengan realita yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia, hampir semua guru yang mengajar masih menggunakan strategi yang monoton dan membosankan. Guru menyampaikan dan murid



mendengarkan. Guru hanya menuntut nilai yang bagus yang memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), tanpa mengetahui bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam yang telah terlaksana di lingkungan sekolah kurang relevan dengan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, karena guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model, yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain.

Hal itulah yang menyebabkan siswa tidak memiliki minat atau keinginan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

